

Pembelajaran musik berbasis Kodaly terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme: Sebuah studi literatur

Kodaly-based music learning on social interaction ability in autistic children: A literature review

Zefanya Lintang Nugrahaningsih

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

zfnlintang@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode Kodaly terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature yang dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan referensi teori dan dilanjutkan menganalisisnya. Ada 30 studi terdahulu dari tahun 2010-2022 melalui google scholar yang mendeskripsikan tentang penerapan metode Kodaly bagi anak-anak dan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan akademik dibidang musik serta meningkatkan kemampuan dalam bidang interaksi sosial. Kesimpulan dari telaah beberapa artikel adalah kemampuan interaksi sosial anak autisme meningkat dikarenakan anak dapat belajar bagaimana terlibat dalam pengaturan kelompok melalui kegiatan musik, termasuk kegiatan menyanyi, musik rakyat, dan pembelajaran solfge. Kegiatan menyanyi meliputi menyanyi individu/kelompok, menyanyi dengan gerak, dan menyanyi dengan alat musik. Semua perlakuan ini memotivasi anak-anak untuk belajar tentang kegiatan sosial seperti menyapa, berbagi perhatian/niat, dan berpartisipasi dalam pengaturan kelompok.

Kata Kunci: anak autisme, kodaly, interaksi sosial

Abstract

Children with autism have developmental disorders in three aspects, namely social and emotional interaction skills, poor quality in reciprocal communication skills, and limited interests accompanied by repetitive movements without purpose. So that the Kodaly approach is appropriate for increasing social interaction in children with autism, because the Kodaly approach is one of the most widely used methods in music education and music therapy. This method is based on singing activities that can facilitate social development in children. The purpose of this study was to analyze the effect of the Kodaly method on the ability of social interaction in children with autism. The research method used is a literature study which is carried out through search and collection of theoretical references and continued by analyzing them. There are 30 previous studies that describe the application of the Kodaly method for children and children with special needs to develop academic skills in the field of music and improve abilities in the field of social interaction. The conclusion from the review of several articles is that the social interaction ability of children with autism increases because children can learn how to be involved in group settings through musical activities, including singing activities, folk music, and solfge learning. Singing activities include individual/group singing, singing with motion, and singing with musical instruments. All of these treatments motivate children to learn about social activities such as greeting, sharing concerns/intentions, and participating in group settings.

Keywords: children with autism, kodaly, social interaction

PENDAHULUAN

Autism Spectrum disorders atau biasa disingkat dengan ASD merupakan gangguan perkembangan saraf neurodevelopmental yang menyebabkan adanya defisit pada ranah

perkembangan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, serta ditandai adanya keterbatasan aktifitas dan tidak adanya aktivitas imajinatif (Berger, Ds, 2002). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO), 1 dari 160 anak didiagnosa memiliki gangguan autisme (Subiantoro, 2018). Prevalensi Autism Spectrum Disorder (ASD) di seluruh dunia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dilaporkan prevalensi autisme di seluruh dunia berjumlah 1-3% (Bharathi et al., 2019). Pada tahun 2016 Pusat Kesehatan Nasional juga melaporkan bahwa angka statistik kesehatan khususnya pada autism spectrum disorder (ASD) memiliki rekor baru yaitu ditemukannya dari 36 anak terdapat 1 anak didiagnosis autisme (Zablotsky et al., 2017).

Anak dengan autisme akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh penurunan kemampuan kognisi secara bertahap. Perilaku autistik dapat digolongkan menjadi dua jenis, jenis yang pertama yaitu perilaku eksekutif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul, dan mendorong. Sering terjadi pada anak dengan autisme menyakiri dirinya sendiri (self-abused). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai, defisit sensori, dan emosi yang tidak tepat, seperti contoh tertawa-tawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun. World Health Organization's International Classification of Diseases (WHO ICD -10) mendefinisikan bahwa autisme (dalam hal ini khusus childhood autism) sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya pada tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (World Health Organization, 1992).

Anak dengan autisme juga memiliki kesulitan dalam komunikasi timbal balik, hal ini biasanya akan berdampak pada pemerolehan bahasa dan serta menghambat anak-anak dengan autisme dalam belajar keterampilan baru melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungan mereka (Mundy & Neal, 2001). Dengan demikian, menawarkan pembelajaran yang menarik serta memfasilitasi anak dalam berinteraksi antara anak-anak dan lingkungan sosial mereka sangatlah penting pada anak usia dini khususnya anak dengan ASD. Kegiatan musik merupakan salah satu metode yang menjanjikan untuk mendukung pertumbuhan sosial dan akademik untuk semua pelajar, termasuk mereka dengan ASD (McDowell, 2010). Musik sangat dekat pada pengalaman anak-anak dan berfungsi sebagai tumpuan yang mendorong anak-anak dalam berekspresi dan berpartisipasi sesuai dengan level dan kemampuan mereka (Anvari, Trainor, Woodside, & Levy, 2002). Campbell (2010) melakukan studi etnografi yang menunjukkan bahwa musik memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak dan dapat

menawarkan konteks sosialisasi dan komunikasi di antara anak-anak, teman sebaya, dan orang tua mereka. Selama interaksi mereka dengan peneliti, anak kecil menunjukkan bahwa lagu dan musik adalah cara mereka mengeksplorasi kata dan membuat hubungan dengan peristiwa penting dalam hidup, untuk berteman, dan untuk berhubungan dengan anggota keluarga mereka.

Campbell (2010) menyimpulkan dengan menggambarkan respons musik pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak sebagai konteks untuk pengembangan inter-subjektivitas, komunikasi, dan intensionalitas di antara anak-anak. Deskripsi intervensi musik mendefinisikan pengalaman musik sebagai konteks bermain yang mendorong anak untuk berada dalam hubungan dialektis dengan semua orang yang berpartisipasi dalam proses pembuatan musik. Interaksi musik dapat menjadi aktivitas multi-segi yang mendorong keterlibatan afektif dan interpersonal anak-anak dengan orang dewasa dan teman sebaya lainnya di lingkungan sosial mereka (Welch & McPherson, 2012; Ockelford, 2012; Kim et al. 2008; Kern & Aldridge, 2006). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan perkembangan global dan keterampilan bahasa yang minimal dapat berpartisipasi dalam interaksi musik timbal balik selama sesi improvisasi terapi musik (Ockelford, 2011a; Ockelford & Matawa, 2010; Vaiouli & Andreou, 2018).

Teknik musik dan intervensi terapi musik telah diimplementasikan sebagai konteks sosial untuk mempromosikan komunikasi, interaksi, dan pengalaman bersama antara anak-anak dengan ASD dan orang lain di lingkungan sosial mereka (yaitu Simpson & Keen, 2011; Tarrant, North & Hangreaves, 2000). Studi lain mengeksplorasi penggunaan komponen musik tertentu, seperti lagu, musik dan gerakan, untuk meningkatkan daya tanggap sosio-komunikatif untuk anak-anak dengan autisme (Geretsegger et al., 2014; Vaiouli et al, 2015; Duffy & Fuller, 2000; Finnigan & Star, 2010; Lim, 2010; Wan et al., 2010; Simpson et al., 2013). Dalam lingkungan sekolah, musik telah dimasukkan ke dalam rutinitas kelas sebagai konteks untuk mempromosikan keterlibatan dan partisipasi selama interaksi sosial para peserta (Kern & Aldridge, 2006; Kim et al., 2008; Stephens, 2008). Temuan menunjukkan dengan tepat aspek pembuatan musik yang meningkatkan inklusi minat anak-anak dalam intervensi, memungkinkan interaksi teman sebaya, dan berkembangnya keterlibatan sosial pada anak-anak sebagai hasil tambahan dari partisipasi dalam pembuatan musik. Artinya, saat anak-anak kecil berpartisipasi dalam tindakan pembuatan musik, mereka menggunakan pemahaman mereka yang muncul tentang minat orang lain untuk berinteraksi secara musikal dan sosial dengan rekan komunikatif lainnya. Dengan demikian, menggunakan aktivitas musik sebagai alat pembelajaran di kelas dapat memiliki potensi untuk mendorong keterlibatan dan mengintensifkan pembelajaran semua anak sambil secara khusus menangani kebutuhan anak-anak dengan ASD (Vaiouli & Ogle, 2015; Vaiouli & Friesen, 2016).

Musik tidak hanya digunakan sebagai hiburan saja, namun musik juga dapat sebagai media terapi dan pendidikan. Saat ini, adaptasi pendekatan pendidikan musik terhadap terapi musik banyak digunakan dalam intervensi musik. Pendekatan Kodály adalah salah satu metode pendidikan musik dan terapi musik yang banyak digunakan. Kodály sendiri percaya bahwa menyanyi adalah metode yang paling menjurus untuk belajar musik (Houlahan M, 2008) karena bahasa, pidato, nyanyian, dan lagu saling terkait dalam kegiatan menyanyi. Anak-anak dapat belajar keterampilan sosial melalui permainan menyanyi dan memperluas kosa kata mereka serta memahami kata-kata melalui lagu-lagu baru.

Lau (2005) menemukan bahwa permainan menyanyi dalam pelajaran musik mampu memupuk perkembangan sosial anak-anak. Menurut pendekatan Kodály aktivitas bernyanyi, termasuk musik daerah dan pembelajaran solfegio adalah cara yang terbaik dan masuk akal menerapkan metode ini untuk mendorong perilaku perhatian bersama anak-anak dengan ASD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut metode Kodaly memiliki dampak yang baik untuk meningkatkan kemampuan penalaran spasial dan akademik serta mampu membantu anak ASD pada perkembangan sosial, sehingga penelitian lebih lanjut perlu untuk dilakukan. Penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan metode Kodaly bagi anak ASD untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial, mengingat bahwa metode ini banyak digunakan bagi anak-anak normal sehingga perlu diulas lebih banyak tentang penggunaan metode ini bagi anak ASD.

Selain itu studi review perlu untuk dilakukan dikarenakan tidak banyak penelitian yang membahas tentang penggunaan metode Kodaly terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak ASD. Di Indonesia metode Kodaly jarang diterapkan bagi anak ASD dan hanya beberapa pengajar musik yang menggunakan metode Kodaly untuk diterapkan bagi anak-anak ASD. Sertamengetahui dampak metode Kodaly untuk interaksi sosial bagi anak ASD, mengingat bahwa anak ASD memiliki defisit diranah interaksi sosial. Untuk alasan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pembelajaran Musik Berbasis Kodaly Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme: Sebuah Studi Literatur”. Hasilnya bermanfaat bagi terapis musik dan pendidik musik untuk memunculkan dan menerapkan intervensi ini untuk mengajar anak-anak dengan ASD.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Penelitian studi literatur merupakan penelitian dengan cara peneliti menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari referensi teori yang relevan dengan topik dan permasalahan yang peneliti temukan. Referensi teori yang diperoleh

dari penelitian studi literatur tersebut dijadikan dasar utama dari pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan beberapa prosedur dalam pengumpulan data yaitu:

1. Penelusuran artikel melalui laman <https://scholar.google.com/> dengan kata kunci “Kodaly”, “autism”, dan “interaksi sosial” dimulai pada tahun 2010-2022.
2. Seleksi artikel yang dipublikasikan pada jurnal atau prosiding nasional berbahasa Indonesia dan Inggris dimulai pada tahun 2010-2022.
3. Seleksi artikel pada jurnal dan prosiding nasional dan internasional dengan batasan: “pembelajaran musik metode Kodaly terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*)”
4. Analisis deskripsi dengan fokus utama: 1. Pengenalan metode Kodaly dalam pembelajaran musik bagi anak ASD 2. Teori-teori tentang metode Kodaly terhadap interaksi sosial pada anak ASD 3. Efektifitas pembelajaran musik dengan metode Kodaly terhadap interaksi sosial pada anak ASD.

Pada langkah pertama, peneliti melakukan penelusuran artikel-artikel hasil penelitian dengan kata kunci “pembelajaran musik metode Kodaly terhadap interaksi sosial anak ASD” antara tahun 2010-2021 melalui laman <https://scholar.google.com/>. Hasil penelusuran ditemukan sebanyak 3 dokumen dalam waktu 0,06 detik menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan menggunakan bahasa Inggris terdapat 44 dokumen dalam waktu 0,12 detik. Dari jumlah 48 dokumen tersebut, peneliti melakukan seleksi dikarenakan; 1) banyak artikel sejenis yang dipublikasikan lebih dari satu versi, 2) Hasil dari penelitian banyak yang belum dipublikasi pada jurnal atau prosiding melainkan masih tersimpan pada *repository* universitas tertentu. 3) Beberapa artikel yang kurang sesuai dengan fokus kajian pada penelitian ini. 4) Hasil penelitian ditemukan berupa pernyataan di google scholar, sedangkan dokumen tersebut sudah tidak bias diunduh kembali. Setelah dilakukan seleksi maka didapatkan 30 artikel yang dinyatakan sesuai dengan fokus kajian utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Kodaly merupakan pendekatan pendidikan musik yang berdasarkan dari filosofi Zoltán Kodály. Zoltán Kodály adalah komponis, ahli ethnomusikologi, dan ahli dalam pendidikan seni untuk anak yang berasal dari Hongaria. Zoltán Kodály merupakan seorang penulis, pendidik dan ahli dalam lagu-lagu rakyat Hongaria. Campbell dan Kassner (2010) menyatakan bahwa Zoltán Kodály dan organisasi Hongaria adalah penemu metode ini yang dimana lagu rakyat mempunyai hubungan dengan perkembangan anak dalam bidang musik. Menggunakan pendekatan Kodály dapat mendukung perkembangan anak, yaitu: (1) Musik dapat membantu anak dalam proses membaca, menulis dan berpikir musik adalah hak setiap manusia;

(2) pembelajaran musik harus dimulai dari suara; (3) pembelajaran mengenai kemampuan pendengaran secara musical harus dimulai di taman kanak-kanak dan sekolah dasar (atau lebih awal) jika ingin benar-benar berhasil; (4) keterampilan musikal dan konsep musikal hendaknya diajarkan melalui lagu-lagu daerah dikarenakan lagu-lagu daerah merupakan hal yang sering dilantunkan para ibu untuk anak-anaknya dan lagu-lagu daerah lebih dekat dengan kehidupan lingkungannya. Lagu-lagu rakyat adalah bahasa ibu musik semua anak-anak di semua negara dan harus diperoleh pada tahap awal masa kanak-kanak dengan cara yang sama ketika mereka belajar berbicara. (5) hanya musik dengan kualitas yang tidak diragukan lagi baik itu musik daerah dan musik dengan komposisi yang baik harus digunakan (Boosey & Hawkes, 1973).

DeVries (2001) menyatakan bahwa pendidikan pada anak hendaknya juga dikaitkan tidak hanya dengan perkembangan spasial dan motorik saja namun juga keadaan sosial di mana anak itu berada. Pembelajaran pada anak harus melibatkan anak itu sendiri termasuk perkembangan sosial yaitu bagaimana anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, berbaur dengan orang lain menjadi satu kesatuan serta saling berkomunikasi dan kerja sama. Musik merupakan salah satu media yang menarik untuk meningkatkan kemampuan anak normal maupun anak ASD dalam kemampuan motorik, spasial dan sosial. Membuat musik atau menyanyi dalam pembelajaran musik atau kelompok menciptakan peluang untuk mengembangkan hubungan sosial. Gerakan sinkron selama tindakan berirama atau pembuatan musik serta nyanyian bersama-sama menciptakan keadaan kerja sama sosial, tujuan bersama, dan rasa kebersamaan yang memicu hubungan sosial antar individu (Marsh et al., 2009; Overy dan Molnar-Szakacs, 2009; Kirschner dan Tomasello, 2010). Selain itu, lingkungan musik kelompok memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial seperti meniru, mengambil giliran/timbal balik sosial, perhatian bersama, pengaruh bersama, dan empati (Overy & Molnar-Szakacs, 2009), yang terganggu pada individu dengan ASD. Saat terlibat dalam permainan musik, anak-anak akan mulai dengan meniru dan menyelaraskan tindakan pasangan sosial; namun, lambat laun mereka akan mengembangkan pemahaman tentang niat dan emosi pada orang lain (Overy & Molnar-Szakacs, 2009).

Overy dan Molnar-Szakacs (2009) menyarankan bahwa pembuatan musik kelompok dan nyanyian menyampaikan keadaan afektif, keadaan fisik, dan niat pasangan dan menumbuhkan empati dan emosi positif. Ini bisa menjadi sangat penting pada anak-anak dengan ASD mengingat kesulitan mereka dalam berempati dan memahami niat orang lain (Koelsch, 2009). Selain itu, emosi yang berbeda seperti kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, dan kemarahan dapat dikomunikasikan secara efektif kepada pendengar melalui elemen musik seperti tempo dan tingkat suara musik serta intonasi dan jeda dalam suara (Katagiri, 2009). Secara keseluruhan, ada bukti yang menjanjikan penggunaan musik dan permainan gerakan yang dirancang

secara sosial untuk memfasilitasi keterampilan sosial-emosional dan perilaku pada anak-anak dengan ASD.

Hal ini sesuai dengan pendekatan metode Kodaly yang banyak menerapkan komunikasi dan interaksi dua arah dengan anak. Kemampuan mempertahankan perhatian bersama merupakan komponen penting yang mendukung dalam melakukan kegiatan bermusik dengan metode ini. Pendekatan pembelajaran menggunakan metode Kodály System dititik beratkan pada penggunaan alat musik yang berasal dari tubuh anak, serta penggunaan gerakan ritmis, Gerakan ritmis merupakan alat penting untuk internalisasi ritme. Dalam filosofi pembelajaran musik, khususnya mengenai ASD, metode Kodály adalah pendekatan yang lebih banyak dilakukan. Aliran pemikiran Zoltán Kodály tentang pembelajaran musik terdiri dari tiga aspek: pentingnya menyanyi, penggabungan musik rakyat, dan penggunaan pembelajaran solfège. Menyanyi adalah aktivitas populer yang digunakan untuk mendorong siswa berpartisipasi dengan kelompok atau instruktur tunggal, mempromosikan keterampilan sosial. Kodály sangat percaya dalam menggunakan musik rakyat atau musik yang secara budaya relevan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi lebih lanjut. Misalnya, di Amerika Serikat, seorang pendidik tidak akan mulai mengajar sekelompok anak-anak sajak anak-anak "Brother John" dalam bahasa Prancis, yang dikenal sebagai "Frère Jacques". Sebelumnya, anak-anak terlebih dahulu mampu menguasai lagu dalam bahasa Inggris, bahasa ibu mereka. Dengan mengajarkan lagu dan memperkuat bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, siswa secara alami akan mulai berkembang dalam keterampilan komunikatif dan sosial mereka. Penggunaan solfège adalah pendekatan kinestetik yang sangat baik untuk belajar musik yang diajarkan dalam dua cara berdasarkan kesesuaian usia. Pertama, dan terutama untuk siswa yang lebih muda, solfège tubuh mengharuskan siswa menggunakan seluruh tubuh mereka untuk melakukan gerakan yang terkait dengan setiap nada. Pendekatan solfège kedua dan lebih tradisional adalah serangkaian simbol tangan yang berkorelasi dengan nada tertentu (Natee & Somachai Trakarnrung, 2014).

Metode Kodály menggunakan berbagai gerakan berirama, seperti bejalan, berlari, berbaris, dan bertepuk tangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiengchana, Natee & Somachai Trakarnrung, (2014) mengevaluasi efek dari pengalaman musik berbasis Kodály pada perhatian bersama tiga anak dengan gangguan spektrum autism yang menggunakan gerakan dan tepuk tangan sebagai kegiatan bermusik. Penelitian ini menggunakan Proses-Observasi Penilaian SCERTS (SAP-O) terdiri dari tiga domain perkembangan utama; komunikasi sosial, regulasi emosional, dan dukungan transaksional. Penelitian ini hanya menggunakan domain komunikasi sosial yang terbagi menjadi domain perkembangan perhatian bersama dan penggunaan simbol. Hanya domain perhatian bersama

yang digunakan dalam penelitian ini. SCERTS *Assessment Process-Observation* (SAP-O) Perhatian bersama adalah skala peringkat 3-tingkat (0, 1, atau 2 poin) yang digunakan untuk mengukur perilaku perhatian bersama setiap anak dari sesi awal hingga sesi treatment terakhir (Natee & Somachai Trakarnrung, 2014).

Pengamat utama adalah peneliti yang mengamati dari rekaman video semua sesi. SAP-O perhatian Bersama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari delapan item utama termasuk; (1) Terlibat dalam interaksi timbal balik, (2) Berbagi perhatian, (3) Berbagi emosi, (4) Berbagi niat untuk mengatur perilaku orang lain, (5) Berbagi niat untuk interaksi sosial, (6) Berbagi niat untuk perhatian bersama, (7) Bertahan dan memperbaiki gangguan komunikasi, dan (8) Berbagi pengalaman dalam interaksi timbal balik. Koefisien Korelasi Product Moment Pearson digunakan untuk menguji konsistensi antara skor dua pengamat, peneliti dan pengamat independen. Keandalan antar penilai menghasilkan korelasi yang kuat dan signifikan secara statistik ($r = .93$, $P < 0,001$) yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi antara dua pengamat. Baseline Selama tiga sesi baseline, perilaku perhatian bersama peserta terjadi selama kegiatan kelas diamatid di ruang terapi musik, College of Music, Mahidol University.

Pada penelitian yang Natee & Somachai Trakarnrung, (2014) lakukan, kegiatan yang diamati meliputi kegiatan menyapa, permainan, mendongeng, atau bermain dengan mainan dll. Tidak ada intervensi terapi musik yang terjadi pada titik mana pun selama kondisi awal. Data perhatian bersama dikumpulkan selama 30 menit. Intervensi Pengalaman musik berbasis Kodály dikembangkan untuk meningkatkan perilaku perhatian bersama individu dengan ASD. Treatment didasarkan pada tiga elemen kunci dari metode Kodály yang terdiri dari: (1) Penekanan pada nyanyian; (2) Penggunaan musik rakyat; dan (3) Penggunaan pembelajaran. Proses intervensi terdiri dari tiga bagian yaitu: 1. Bagian salam terdiri dari menyanyikan kata-kata “Sawasdee” (Halo.) dan “Sabaidee” (Saya baik-baik saja.) dalam pola melodi (sol-mi, sol-la-mi, dan do-re-mi) sebagai lagu panggilan dan jawab dan menyanyikan lagu Sawasdee dan lagu Sawasdee Do- Re-Mi dengan gerakan. 2. Bagian kegiatan musik terdiri dari: (1) Nyanyian individu/kelompok dengan lirik, solfge, isyarat tangan, dan tangga nada bergambar tangga; (2) Nyanyian individu/kelompok dengan alat musik; (3) Individu/kelompok bernyanyi dengan gerakan; dan (4) Membaca suku kata berirama dan melodi. 3. Bagian penutup terdiri dari menyanyikan “Lagu Terima Kasih Guru” dan menyanyikan kata-kata “Bye-bye” dalam pola melodi (sol-mi) sebagai lagu panggilan dan jawaban. Untuk penelitian, semua sesi berlangsung di ruang terapi musik, College of Music, Universitas Mahidol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua peserta jarang memulai perhatian bersama dengan orang lain selama sesi awal. Terjadinya rata-rata perilaku berada di bawah rata-rata sesi intervensi. Saat berpartisipasi, mereka selalu menghindari kontak mata, menunjukkan perhatian yang buruk dan tidak memulai interaksi dengan orang lain. Meskipun mereka jarang mengikuti instruksi, sebagian besar dari

intervensi musik berbasis Kodály, hasil sesi kelompok dan individu mengungkapkan bahwa peserta merespons secara positif intervensi musik. Jadi, selama sesi kelompok kedua, semua peserta menunjukkan lebih banyak kepercayaan diri dan kemampuan untuk berbagi dan terlibat dalam membuat musik bersama dengan orang lain dalam pelajaran, dengan rata-rata tertinggi terjadinya perilaku perhatian bersama (Natee & Somachai Trakarnrung, 2014).

Berdasarkan keefektifan elemen kunci dari metode Kodály yang terdiri dari penggunaan nyanyian, musik rakyat, dan pembelajaran solfège, peserta menanggapi intervensi dengan berbagai cara. Dalam hal kegiatan menyanyi, menurut Lau (2005) tujuan mendasar dari kegiatan menyanyi dalam pelajaran musik adalah untuk mendorong perkembangan sosial anak-anak dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Chiengchana, Natee & Somachai Trakarnrung (2014) menemukan temuan yang mencerahkan bahwa kegiatan menyanyi dapat meningkatkan keterampilan perhatian bersama dari tiga peserta. Mereka belajar bagaimana menyapa orang melalui aktivitas menyanyi panggilan dan menjawab dan belajar bagaimana menyapa kembali secara verbal atau nonverbal kepada peneliti dan orang lain. Mengenai aktivitas bernyanyi kelompok dengan gerakan, lagu Sawasdee (do re mi) adalah salah satu aktivitas terbaik yang dapat mendorong interaksi timbal balik melalui gerakan tepuk tangan antara peserta dan pasangan mereka juga menunjukkan lebih banyak kontak mata ketika mereka bertepuk tangan bersama dengan orang lain. Anak-anak lebih berkonsentrasi untuk mengkoordinasikan antara menyanyi dan gerakan ketika mereka melakukan tepuk tangan bersama. Mereka juga mengawasi interaksi dengan mempersiapkan tangan ke posisi tepuk tangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chiengchana, Natee & Somachai Trakarnrung (2014) menggambarkan bahwa anak-anak menunjukkan lebih banyak kemampuan ketika mereka terlibat dalam kelompok bernyanyi dengan instrumen bermain, termasuk instrumen melodi dan perkusi. Hal serupa juga dikatakan oleh Lathom (1974) mencatat bahwa ketika setiap lagu cukup sering diulang, setiap anak harus merasa percaya diri untuk melakukan aktivitas tersebut. Dalam penelitiannya, setelah peserta berlatih lagu berulang kali, mereka menunjukkan lebih percaya diri untuk membawakan lagu-lagu ini bersama-sama dengan orang lain dan menunjukkan lebih banyak kerjasama dalam interaksi timbal balik. Oleh karena itu, perilaku perhatian bersama mereka secara bertahap meningkat saat berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait dengan gagasan Lathom yang dijelaskan di atas. Lathom (1974) juga mengungkapkan bahwa banyak alat bantu visual yang digunakan dalam metode Kodály dapat menarik perhatian anak-anak dengan rentang perhatian yang pendek. Konsep ini berkaitan dengan karakteristik belajar anak autisme karena sebagian besar anak-anak ini lebih berhasil dalam pembelajaran visual daripada dalam pembelajaran verbal.

KESIMPULAN

Pendekatan Kodály adalah salah satu metode yang berguna dalam pendidikan musik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Anak-anak ini dapat belajar bagaimana terlibat dalam pengaturan kelompok melalui kegiatan musik, termasuk kegiatan menyanyi, musik daerah, dan pembelajaran solfège. Kegiatan menyanyi meliputi menyanyi individu/kelompok, menyanyi dengan gerak, dan menyanyi dengan alat musik. Semua perlakuan tersebut memotivasi anak untuk belajar tentang kegiatan sosial seperti menyapa, berbagi perhatian/niat, dan berpartisipasi dalam setting kelompok. Penggunaan musik daerah dan membuat lagu baru berdasarkan materi musik daerah serta penggunaan metode Kodaly memungkinkan peserta untuk bernyanyi, menghafal lagu, dan mempelajari pola ritme dengan mudah. Mengenai pembelajaran solfège, isyarat tangan, suku kata berirama/solfège, dan gerakan digunakan sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan perhatian, dan meningkatkan frekuensi interaksi dan kontak mata.

Metode pembelajaran musik dengan Kodály diharapkan dapat menjadi perhatian bagi guru-guru dan pengajar musik di Indonesia, dikarenakan intervensi dengan metode Kodály sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak ASD, selain kemampuan interaksi sosial kemampuan akademik, motorik dan spasial anak dapat berkembang. Metode ini melibatkan perhatian anak dalam melihat intruksi dari pengajar dan adanya interaksi antara pengajar dan anak dalam melakukan kegiatan bermusik. Penggunaan metode Kodály juga sangat mudah untuk diterapkan dikarenakan alat-alat musik yang digunakan dapat menggunakan barang-barang disekitar lingkungan anak seperti botol plastik dan sendok selain menggunakan barang-barang disekitar dapat juga menggunakan anggota tubuh untuk kegiatan bermusik. Penggunaan musik daerah sangat disarankan dalam metode Kodály untuk menunjang kegiatan bermusik. Agar kegiatan bermusik dapat lebih menyenangkan dan menarik minat anak ASD pengajar harus dapat berfikir kreatif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan bermusik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anvari, S. H., Trainor, L. J., Woodside, J., & Levy, B. A. (2002). Relations among musical skills, phonological processing, and early reading ability in preschool children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 83(2), 111-130.
- Berger D.S. (2002) *Music therapy, sensory integration and the autistic child*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Bharathi G, Venugopal A, Vellingiri B. (2019). Music therapy as a therapeutic tool in improving the social skills of autistic children. *EgyptJj Neurol Psychiatry Neurosurg*. 55(1). <https://doi.org/10.1186/s41983-019-0091-x>
- Campbell & Kassner. (2010). *Music in Childhood from Preschool through the Elementary Grades*. Schirmer. Canada USA.

- Campbell, P. S. (2010). *Songs in their heads: music and its meaning in children's lives*. Oxford: Oxford Univ. Press.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). (2016). *Community report on autism*. United States: The Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network.
- DeVries, P. (2001). Reevaluating common kodaly practices. *Music Educators Journal*. Reston: 88(3), 24-28
- Duffy, B., & Fuller, R. (2000). Role of music therapy in social skills development in children with moderate intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 13(2), 77-89.
- Finnigan, E., & Starr, E. (2010). Increasing social responsiveness in a child with autism: A comparison of music and non-music interventions. *Autism*, 14(4), 321-348.
- Geretsegger, M., Elefant, C., Mössler, K. A., Gold, C. (2014). *Music therapy for people with autism spectrum disorder*. The Cochrane Library.
- Heaton, P., Pring, L., Hermelin, B. (1999). Can children with autistic spectrum disorders perceive affect in music? An experimental investigation. *Psychol. Med.* 29, 1405–141.
- Houlahan M, Tacka P. Kodály today. (2008.) *A cognitive approach to elementary music education*. New York: Oxford University Press.
- Katagiri, J. (2009). The effect of background music and song texts on the emotional understanding of children with autism. *J. Music Ther.* 46, 15–31.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Dedikasi untuk autis*. Jakarta: Mediakom Edisi 60, Juli 2015.
- Kern, P., & Aldridge, D. (2006). Using embedded music therapy interventions to support outdoor play of young children with autism in an inclusive community-based child care program. *Journal of Music Therapy*, 43, 270–294.
- Kim, J., Wigram, T. & Gold, C. (2008). The effects of improvisational music therapy on joint attention behaviors in autistic children: A randomized controlled study. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38, 1758–1766.
- Kirschner, S., and Tomasello, M. (2010). Joint music-making promotes prosocial behavior among four-year-olds. *Evol. Hum. Behav.* 31, 354–364.
- Koelsch, S. (2009). A neuroscientific perspective on music therapy. *Ann. N.Y. Acad. Sci.* 1169, 374–384.
- Lathom W. (1974). Application of Kodály concepts in music therapy. *J Music Ther.* 11, 13-20.
- Lau WCM. (2005). Can children's social skills be enhanced through singing games in music lesson?. Paper presented at: *Redesigning Pedagogy International Conference: Research, Policy, Practice*; Singapore.

- Lim, H. A. (2010). Effect of “developmental speech and language training through music” on speech production in children with autism spectrum disorders. *Journal of Music Therapy*, 47(1), 2-26
- Marsh, K. L., Richardson, M., and Schmidt, R. C. (2009). Social connection through joint action and interpersonal coordination. *Top. Cogn. Sci.* 1, 320–339.
- McDowell, C. (2010). *An adaption tool kit for teaching music. Teaching Exceptional Children Plus*, 6(3), 1-18
- Mundy, P., & Neal, R. (2001). Neural plasticity, joint attention and autistic developmental pathology. *International Review of Research in Mental Retardation*, 23, 139-168.
- Natee Chiengchana and Somchai Trakarnrung. (2014). The Effect of kodály-Based music experiences on joint attention in children with autism spectrum disorders, *Asian Biomedicine* 8 (4), 549.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ockelford, A. (2012). *Commentary: Special abilities, special needs*. In McPherson, G. & Welch, G. (Eds.), *The Oxford handbook of music education*. New York, Oxford University Press.
- Ockelford, A., & Matawa, C. (2010). *Focus on music 2: Exploring the musical interests and abilities*.
- Ockelford, A. (2011). *Songs without words: Exploring how music can serve as a proxy language in social interaction with autistic children who have limited speech, and the potential impact on their wellbeing*. In R. MacDonald, G. Kreutz, & L. Mitchell (eds.), *Music, health and wellbeing*. Oxford: Oxford University Press.
- Overy, K., and Molnar-Szakacs, I. (2009). Being together in time: musical experience and the mirror neuron system. *Music Percept.* 26, 489–504.
- Simpson, K. & Keen, D. (2011). Music interventions for children with autism: Narrative review of the literature. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 41(11), 1507-1514.
- Simpson, K., Keen, D., & Lamb, J. (2013). The use of music to engage children with autism in a receptive labelling task. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7(12), 1489-1496.
- Subiantoro M. (2018). The role of music therapy in promoting communication and social skills in children with autism spectrum disorder: *A pilot study*; 7, 133-252. <https://doi.org/10.2991/acpch17.2018.14>.
- Stephens, C. E. (2008). Spontaneous imitation by children with autism during a repetitive musical play routine. *Autism*, 12, 645–671.
- Szönyi E. Kodály's. (1973). *Principles in practice: An approach to music education through the Kodály method*. New York: Boosey & Hawkes.
- Tarrant, M., North, A. C., & Hargreaves, D. J. (2000). English and American adolescents' reasons for listening to music. *Psychology of Music*, 28(2), 166-173.

- Vaiouli, P., & Andreou, G. (2018). Communication and language development of young children with autism: A review of research in music. *Communication Disorders Quarterly*, 39(2), 323–329. <https://doi.org/10.1177/1525740117705117>.
- Vaiouli, P., & Friesen, A. (2016). The magic of music: Engaging young children with autism spectrum disorders in early literacy activities with their peers. *Childhood Education*, 92(2), 126-133
- Vaiouli, P., Grimmet, K., & Ruich, L. J. (2015). “Bill is now singing”: Joint engagement and the emergence of social communication of three young children with autism. *Autism*, 19(1), 73-83
- Vaiouli, P., & Ogle, L. (2015). Music strategies to promote engagement and academic growth of young children with ASD in the inclusive classroom. *Young exceptional children*, 18(2), 19-28.
- Wan, C. Y., Demaine, K., Zipse, L., Norton, A., & Schlaug, G. (2010). From music making to speaking: engaging the mirror neuron system in autism. *Brain research bulletin*, 82(3), 161-168.
- Welch, G., & McPherson, G. (2012). *Introduction and commentary: Music education and the role of music in people's lives*. In McPherson, G. & Welch, G. (Eds.) *The Oxford handbook of music education*. New York: Oxford University Press.
- WHO (World Health Organization). (2013). *Autism spectrum disorders & other developmental disorders from raising awareness to building capacity*. Switzerland: WHO Press.
- World Health Organization. (1992). *The ICD-10 classification of mental and behavioural disorders: Clinical descriptions and diagnostic guidelines*. Switzerland : WHO publications.
- Zablotsky B, Black LI, Blumberg SJ. (2017). *Estimated prevalence of children with diagnosed developmental disabilities in the United States*, (291), 1–8.